

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan masalah ekonomi utama bagi pemerintah di seluruh dunia, tetapi terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai fenomena moneter, Inflasi mencerminkan kondisi menurunnya daya beli uang yang terlihat dari kecenderungan naiknya harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Dampaknya tidak hanya mengganggu stabilitas ekonomi, tetapi juga menimbulkan lonjakan harga, melemahkan daya beli, dan menciptakan ketimpangan sosial. Pengendalian inflasi menjadi prioritas utama dalam kebijakan makroekonomi nasional karena stabilitas harga merupakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan keadilan sosial.¹

Dalam menjaga stabilitas tersebut, pengendalian inflasi menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Pemikiran ekonomi Islam menawarkan dimensi moral yang melengkapi pendekatan konvensional. Al-Maqrizi membedakan antara inflasi alamiah dan inflasi akibat kesalahan manusia, serta menegaskan pentingnya tata kelola yang adil dan perilaku ekonomi yang bermoral. Jadi, stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada instrumen kebijakan, tetapi juga pada nilai keadilan dan etika yang menjadi inti kesejahteraan sosial.²

Sejalan Dengan itu, fenomena ini juga telah banyak dikaji, salah satunya oleh Andriansyah (2023) yang mengungkapkan bahwa krisis moneter di Indonesia dan negara ASEAN lainnya menyebabkan depresiasi besar-besaran yang memicu tekanan inflasi melalui kenaikan harga barang impor. Oleh karena itu, pengendalian inflasi perlu disertai kebijakan stabilisasi nilai tukar dan penguatan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal, sejalan dengan teori klasik,

¹ Audy Anzany Risvana and 1; Misfi Laili Rohmi2; Yuyun Yunarti3, “Identifikasi Faktor Saham Syariah, Inflasi Dan Nilai Tukar: Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” 9, no. 1 (2025): 2875–96.

² Fitri Kurniawati1 and Nurwahidin2, “Analisis Perbandingan Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional” 6, no. 02 (2024): 1–15.

pemikiran ekonomi Islam, dan bukti empiris modern.³

Pemahaman terhadap mekanisme nilai tukar penting karena perubahan kurs berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi nasional. Secara empiris, kenaikan tajam nilai tukar dolar AS terhadap Rupiah meningkatkan biaya impor yang berdampak pada kenaikan harga barang konsumsi dan bahan baku industri, sehingga mendorong inflasi. Selama periode 2019-2023, fluktuasi Rupiah dipengaruhi oleh faktor global dan domestik, termasuk pandemi COVID-19 yang mengganggu perdagangan dan memperlemah mata uang banyak negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak hanya menjadi indikator moneter, tetapi juga penentu daya saing ekonomi dan stabilitas harga di Indonesia.⁴

Kebijakan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (The Fed) memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas nilai tukar rupiah. Jika suku bunga AS naik, investor internasional biasanya mengalihkan dana mereka ke instrumen berbasis dolar karena imbal hasil yang lebih tinggi, yang mengakibatkan arus keluar modal dari negara berkembang seperti Indonesia, sehingga mengakibatkan pelemahan rupiah. Untuk mencegah pelemahan ini, Bank Indonesia umumnya menaikkan suku bunga domestik untuk mempertahankan daya tarik rupiah. Fluktuasi suku bunga global memiliki dampak langsung pada nilai tukar rupiah dan berkontribusi dalam menentukan stabilitas inflasi serta ketahanan ekonomi nasional.⁵

Depresiasi nilai tukar Rupiah menimbulkan dampak yang berbeda bagi pelaku ekonomi. Bagi eksportir, pelemahan Rupiah justru meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional karena pendapatan dalam dolar akan dialihkan ke nilai Rupiah yang lebih tinggi. Namun bagi importir, depresiasi berarti biaya impor bahan baku dan barang modal meningkat sehingga harga jual

³ Muhammad Andriansyah, "Analisis Fenomena Heterogenous Dampak Perubahan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di ASEAN-5" 11, no. 2 (2023): 134–47.

⁴ Adhelia Cahyaningtias and Akbar Lufi Zulfikar, "Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Serta Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia" 16, no. 1 (2025): 24–32, <https://doi.org/10.59651/dibus>.

⁵ Saifullah Asriyani, Titin Sumarni, "Determinan Nilai Tukar Rupiah Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah" 01, no. 1 (2024): 29–40, file:///C:/Users/HP/Downloads/ASRIYANI+FIX (1).pdf.

produk di dalam negeri ikut naik, yang mendorong inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*).⁶ Situasi ini menciptakan tekanan inflasi cukup besar di Indonesia, karena ketergantungan terhadap impor bahan pangan, energi, dan industri memperbesar risiko ini, sehingga stabilitas nilai tukar menjadi prasyarat penting untuk menjaga harga dan kesejahteraan masyarakat.⁷

Selain stabilitas nilai tukar, faktor lain yang berperan besar terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar, ketika uang beredar meningkat secara berlebihan, harga-harga cenderung ikut naik. Fenomena ini menegaskan bahwa kenaikan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi pertumbuhan ekonomi riil akan menimbulkan kelebihan permintaan di pasar, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, pengaturan jumlah uang beredar merupakan alat penting untuk menjaga stabilitas harga dan mengekang inflasi di Indonesia.⁸

Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter suku bunga juga menjadi indikator penting dalam mengendalikan inflasi. Karena memengaruhi perilaku konsumsi, tabungan, serta investasi masyarakat. Kebijakan kenaikan atau penurunan suku bunga seharusnya berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan masyarakat dalam negeri. Suku bunga acuan Bank Indonesia bertindak sebagai referensi bagi industri perbankan dalam menentukan suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman. Perubahan pada suku bunga ini berdampak langsung pada variabel makroekonomi, terutama inflasi. Koordinasi antara pengendalian suku bunga dan pengelolaan jumlah uang beredar menjadi kunci untuk mencapai kestabilan harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.⁹

⁶ Qarina, “Analisis Determinan Nilai Tukar Di Indonesia” 2, no. 2 (2023): 369–80, file:///C:/Users/HP/Downloads/document (5).pdf.

⁷ Ericha Laura Tude et al., “Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Dengan US Dolar Terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2023-2024” 4, no. 1 (2024): 1050–56.

⁸ Widyaningrum and Mei Nia Meliza, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2014-2023” 5 (2024).

⁹ Elisa Kartika Chandra and Diah Wahyuningsih, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019” 2, no. 1 (2021): 37–54.

Penelitian terdahulu memperkuat hubungan ini, Rika (2024) menegaskan bahwa depresiasi Rupiah merupakan faktor utama pemicu *cost-push inflation* di Indonesia, terutama pada masa ketidakstabilan global. Santoso dan Wenagama (2018) menemukan bahwa depresiasi Rupiah, pertumbuhan uang beredar, dan PDRB secara signifikan memengaruhi inflasi di Provinsi Bali. Sementara Louhenapessy et al. (2024) menjelaskan bahwa depresiasi Rupiah juga berpengaruh terhadap inflasi melalui imbal hasil instrumen keuangan Negara.¹⁰

Selain itu, pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak selalu terjadi secara langsung dan sama dalam setiap periode waktu. Dalam jangka pendek, perubahan variabel-variabel moneter tersebut sering kali belum langsung memengaruhi inflasi karena adanya penyesuaian harga yang lambat, kebijakan stabilisasi pemerintah, serta respons pasar yang tidak terjadi secara langsung. Namun dalam jangka panjang, tekanan dari perubahan nilai tukar, kebijakan suku bunga, dan dinamika jumlah uang beredar cenderung membentuk keseimbangan baru yang berdampak lebih permanen terhadap inflasi. Oleh karena itu, analisis yang mampu membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang menjadi penting agar mekanisme penyesuaian inflasi di Indonesia dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

B. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek makroekonomi global, sektor keuangan, atau studi kasus regional dalam menjelaskan pengaruh depresiasi nilai tukar terhadap inflasi. Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Depresiasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia”** secara khusus menganalisis hubungan langsung antara depresiasi Rupiah dan inflasi nasional pada periode 2019-2023. Dengan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM), penelitian ini mampu menjelaskan hubungan jangka pendek dan panjang secara simultan, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih

¹⁰ Fredy H Louhenapessy et al., “Analisis Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Imbal Hasil Surat Utang Negara Di Indonesia” 18, no. 2 (2024): 66–75, Fredy H. Louhenapessy1%0A, Amin Ramly2,*, Andre Sapthu3%0A, Fibryano Saptanno4.

komprehensif terhadap pemahaman dampak depresiasi nilai tukar terhadap inflasi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar signifikansi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia dengan mempertimbangkan variabel kontrol berupa suku bunga dan jumlah uang beredar?

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis mempersempit ruang lingkup pembahasan hanya pada aspek-aspek yang dianggap paling relevan dan memiliki pengaruh langsung terhadap objek yang dikaji.

1. Cakupan Waktu Terbatas (2019-2023), Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara depresiasi nilai tukar Rupiah dan inflasi pada periode 2019-2023, sehingga tidak membahas periode sebelum atau sesudah rentang waktu tersebut.
2. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah inflasi yang meliputi, Penelitian ini hanya meneliti inflasi umum di tingkat nasional dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai ukuran utamanya.
3. Variabel Independen adalah kurs Rupiah, Penelitian ini hanya pertimbangan variabel utama berupa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, tanpa memperluas ke nilai tukar dengan mata uang lain seperti Euro, Yen, Atau Yuan.
4. Penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol berupa jumlah uang beredar (M2) dan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) guna menganalisis pengaruh tidak langsung kedua variabel tersebut terhadap inflasi.

5. Sumber Data Terbatas, data yang digunakan berasal dari Kementrian Perdagangan, Bank Indonesia, dan sumber resmi lain, tanpa menggunakan data primer atau survei lapangan.
6. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menganalisis hubungan dinamis antara nilai tukar Rupiah, inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh signifikan nilai tukar Rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk menganalisis pengaruh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia dengan mempertimbangkan peran suku bunga dan jumlah uang beredar sebagai variabel kontrol, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)
 - a) Menambah pengetahuan di bidang ekonomi makro, terutama soal hubungan antara nilai tukar rupiah dan inflasi di negara berkembang seperti Indonesia.
 - b) Memberikan bukti terbaru tentang bagaimana melemahnya nilai tukar (depresiasi rupiah) bisa berdampak pada inflasi, apalagi di masa penuh tekanan global seperti pandemi COVID-19, kenaikan suku bunga The Fed, dan ketidakpastian ekonomi dunia.
 - c) Menjelaskan bagaimana model statistik *Vector Error Correction Model* (VECM) bisa digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel ekonomi secara dinamis. Ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

- d) Memberikan masukan untuk stabilisasi nilai tukar melalui kebijakan moneter BI.”

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengendalikan inflasi dan nilai tukar, khususnya saat terjadi tekanan global. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi pelaku usaha dan investor dalam mengantisipasi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap biaya dan harga barang. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang meneliti isu ekonomi makro, terutama yang menggunakan model VECM dalam analisisnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang di urutkan berdasarkan bab-bab berikut:

BAB I: Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini memuat kajian teori-teori yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran serta hipotesis yang menjadi dasar penelitian.

BAB III: Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil pengolahan data serta pembahasan terhadap hasil penelitian berdasarkan teori dan temuan sebelumnya.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.